

## ***Genderlect Styles Pada Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Film (Analisis Naratif Kualitatif Pada Film “Milly & Mamet”)***

**Bella Christy Alexandra<sup>1</sup>, Nur Idaman<sup>2</sup>  
Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta**

**E-mail : [bellalexa1103@gmail.com](mailto:bellalexa1103@gmail.com) , [Idanurfikom@gmail.com](mailto:Idanurfikom@gmail.com)**

### **Abstrak**

Film merupakan suatu media hiburan yang mampu membantu menyampaikan pesan ke masyarakat dalam bentuk audio visual yang efektif. Film juga dapat menceritakan suatu hal yang terjadi di kehidupan asli atau berkenaan dengan realitas sosial yang ada di tengah masyarakat. Film “Milly dan Mamet” ini mengandung nilai-nilai gender yang terjadi dalam hubungan suami dan istri serta komunikasi antarpribadi yang mengandung sebuah perbedaan antara gaya bahasa laki-laki dan perempuan yang menarik untuk diteliti.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas media massa dan teori interaksi simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif Nick Lacey dan Gillespie yang memiliki lima pembagian narasi untuk mengetahui alur cerita dari sebuah film. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kebenaran adanya perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan di dalam suatu film yang dianalisis menggunakan suatu teknik analisis naratif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, di setiap lima bagian analisis naratif ditemukan adanya poin-poin genderlect styles dalam setiap dialog dan interaksi simbolik yang terjadi di film Milly dan Mamet.

Kata kunci : Genderlect Styles, Komunikasi Interpersonal, Analisis Naratif

### **Abstract**

Film is an entertainment medium that is able to help convey messages to the public in the form of effective audio-visual. Films can also tell us something that happened in real life or related to the social reality that exists in society. The film "Milly and Mamet" contains gender values that occur in husband and wife relationships as well as interpersonal communication which contains a difference between male and female language styles which is interesting to study.

The theory in this study uses the theory of mass media reality construction and symbolic interaction theory. The method used in this study is Nick Lacey and Gillespie's narrative analysis which has five divisions of narration to find out the storyline of a film. The purpose of this research is to find out the truth about the differences in language style between men and women in a film which is analyzed using a narrative analysis technique.

The results of the research conducted, in each of the five sections of narrative analysis, there are points of genderlect styles found in every dialogue and symbolic interaction that occurs in the film Milly and Mamet.

Keywords : Genderlect Styles, Interpersonal Communication, Narrative Analysis

## 1. Pendahuluan

Dalam perbedaan gender yang ada di dunia ini, mempengaruhi bagaimana terciptanya suatu perbedaan yang lain dari berbagai macam aspek yang ada. Mulai dari cara berpikir, sifat, karakter, sampai dengan bagaimana cara untuk berkomunikasi. Komunikasi akan disebut efektif jika terjalin secara dua arah, karena bagaimana adanya proses untuk mengantarkan pesan tersebut sampai bagaimana pesan tersebut di terima dengan baik. Komunikasi ini dikenal dengan komunikasi interpersonal. Menurut (Hanani 2017:13-14) salah satu dari ruang lingkup ilmu komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal atau antarpribadi lebih merujuk pada proses kedekatan, keintiman terjadinya komunikasi tersebut, dengan tujuan pesan yang disampaikan efeknya langsung, oleh karena itu komunikasi interpersonal dimulai dengan pendekatan psikologis, membangun kedekatan dan keakraban.

Proses komunikasi interpersonal tidak selamanya berjalan secara mulus, apalagi melihat adanya perbedaan-perbedaan dari cara gaya komunikasi beberapa orang. Terlebih khusus perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan komunikasi antara kedua gender ini dikaitkan juga dengan adanya perbedaan budaya yang dianut oleh masing-masing dari laki-laki dan perempuan. Perbedaan budaya dan gaya bahasa dalam menjelaskan fenomena komunikasi antara pasangan laki-laki dan perempuan ini dibahas oleh seorang ahli yang bernama Deborah Tannen dalam teori yang dikenal dengan nama *Genderlect Styles*. Dalam buku Griffin "A First Look at Communication Theory", Deborah Tannen menjelaskan komunikasi antar sesama manusia dari segi konteks budaya dalam arti menurut variabel jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Disebutkan, bahwa budaya perempuan tidak sama dengan budaya laki-laki.

Perbedaan budaya ini menyebabkan cara berbicara (dialek) perempuan menjadi tidak sama dengan cara berbicara laki-laki. Akan tetapi, dalam teorinya Deborah Tannen tidak memberikan penjelasannya tentang bagaimana perbedaan budaya itu menyebabkan munculnya perbedaan dalam hal dialek antara laki-laki dan perempuan. (Tannen, 2019:107). Melihat adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam suatu proses komunikasi *interpersonal*, teori *genderlect styles* ini sangat menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana proses ketika komunikasi interpersonal terjalin, pasti di dalamnya terdapat sebuah perbedaan penyampaian hingga penerimaan respon yang diberikan antara laki-laki dan perempuan.

Terlebih khusus dalam kehidupan pasangan menikah yang di dalamnya sudah banyak terlibat banyak hal dalam proses kehidupannya, banyak permasalahan yang muncul yang lebih signifikan. Pembelajaran mengenai kehidupan pernikahan untuk para pasangan muda yang ingin melanjutkan perjalanannya menuju tahap tersebut bukan hanya di dapatkan dari pernikahan orang tua, tetapi dapat dipelajari dan dipahami dari berbagai media komunikasi diantaranya buku, seminar mengenai keluarga atau pernikahan, dan juga film. Namun khusus di era modernisasi ini, media visual menjadi tempat untuk para seniman dan orang-orang yang memiliki kreatifitas dalam menyuarakan suatu pembelajaran dari fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Media visual yang dapat dimanfaatkan yaitu adalah film.

Salah satu film nasional yang masuk ke dalam jajaran Film Domestik Terlaris tahun 2018 menurut Medcom.id yang mengangkat mengenai kehidupan rumah tangga milenial salah satunya adalah Milly & Mamet. Film Milly & Mamet berada di urutan 60 besar kategori film terbaik sepanjang masa. Alam film ini mengangkat isu kehidupan rumah tangga milenial yang menceritakan Sebagai pasangan suami dan istri, Milly (diperankan oleh **Sissy Priscillia**) dan Mamet (diperankan oleh **Dennis Adhiswara**) mulai memasuki lika-liku rumah tangga, dan setelah itu dikaruniakan seorang anak. Mamet sangat menyukai memasak dan menyadari bahwa itu adalah *passion*-nya tetapi harus bekerja di perusahaan keluarga Milly. Terlebih lagi Milly telah memutuskan untuk resign demi mengurus anak semata wayang mereka. Milly sebelumnya bekerja sebagai pegawai bank.

Penulis berusaha untuk membandingkan bagaimana perbedaan realitas sosial dan realitas media dalam menjelaskan mengenai kehidupan yang sebenarnya dalam kehidupan pernikahan pasangan muda. Realitas media diukur dari bagaimana film "Milly dan Mamet" menjelaskan keadaan kehidupan rumah tangga mereka yang diciptakan melalui sudut pandang realitas sosial dari pandangan pembuat film. Dalam penjabarannya, penulis juga berusaha menggabungkan realitas media dan juga interaksi simbolik dalam penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui secara lebih lengkap bagaimana gaya bahasa pasangan suami istri dalam kehidupan sehari-hari yang dijabarkan dalam beberapa potongan *scene* yang ada di film Milly dan Mamet.

Penulis menggunakan analisis naratif kualitatif untuk menjelaskan bagian-bagian narasi yang terdapat dalam film Milly dan Mamet ini, lalu dihubungkan dengan teori *genderlect style* untuk menjelaskan perbedaan gaya bahasa laki-

laki dan perempuan dalam memberikan contoh proses komunikasi interpersonal yang digambarkan melalui sebuah film. Teori *genderlect styles* yang dijelaskan oleh Tannen memiliki lima aspek gambaran situasi proses komunikasi perbedaan gaya bahasa, yang dikonseptualisirnya menjadi percakapan publik versus percakapan pribadi; menyampaikan cerita; mendengarkan; mengajukan pertanyaan; dan konflik.

## 2. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research, naturalistic research*. Penelitian ini disebut juga menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu. (Rukin 2021:10).

Dalam penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan satu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Nazir (2014:43), tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta, sifat, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti.

Sudah disebutkan bahwa penelitian ini akan membahas bagaimana perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan melihat dari sudut pandang suatu gambaran pada film. Metode yang digunakan yaitu adalah teknik analisis naratif kualitatif Nick Lacey dan Gillespie. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan gaya bahasa baik laki-laki dan perempuan dalam proses komunikasi interpersonal dalam suatu film yang dijelaskan melalui narasi. Analisis Naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi dalam bentuk fiksi maupun fakta. Narasi fiksi misalnya novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya (Eriyanto, 2017). Bagian penting dalam analisis naratif adalah cerita (story) atau alur cerita (plot). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita dan plot berbeda. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi fiksi

(novel, puisi, dongeng, film, musik, dan sebagainya). Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristiknya. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih. (Gillespie dalam Eriyanto 2013:47). Analisis naratif adalah representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana yang ditampilkan.

Dalam memperoleh data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumentasi dan potongan script dengan cara mengambil gambar atau screenshot potongan scene film Milly dan Mamet melalui media streaming Netflix. Potongan scene yang akan di analisis yaitu mulai dari scene awal, pertengahan munculnya gangguan, komplikasi, klimaks dan akhir penyelesaian yang mengandung perbedaan gaya bahasa di dalam scene film tersebut.

Lalu untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Hurbeman. Teknik analisis ini lebih dikenal sebagai *interactive model*. Teknik ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Rizka Harnafi, 2021:49).

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu teknik yang digunakan adalah Triangulasi Teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif. (Sugiyono, 2016:83)

## 3. Landasan Teori

### Konstruksi Realitas Sosial

Teori ini lebih tentang bagaimana orang secara kolektif menciptakan realitas. Oleh karena itu, dalam teori konstruksi sosial dan teori

interaksi simbolik, mereka memiliki pengaruh besar dalam memberi makna pada simbol-simbol yang ada (Littlejohn, 216:2016). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann awalnya memperkenalkan teori realitas sosial sebagai teori konstruksi realitas sosial yang dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Berger dan Luckmann pertama kali meluncurkan konstruksi realitas sosial pada tahun 1966 dan tidak menganggap media massa sebagai fenomena yang mempengaruhi konstruksi realitas sosial. Teori Berger dan Luckmann tentang konstruksi realitas sosial direvisi dengan mengkaji media massa sebagai sebuah fenomena (Hanin, 2013).

Dengan modernisasi masyarakat, teori dan pendekatan Peter L. Berger dan Luckmann terhadap konstruksi sosial realitas menunjukkan kelemahan, yaitu, mereka tidak dapat bereaksi terhadap perubahan zaman karena masyarakat telah berkembang menjadi masyarakat modern dan postmodern. Dengan demikian, hubungan sosial antara individu dan kelompoknya, pemimpin dan kelompoknya, orang tua dan anggota keluarganya menjadi sekunder. Hubungan sosial primer dan semi-sekunder praktis tidak ada dalam masyarakat modern dan postmodern. Beginilah teori konstruksi sosial dan pendekatan terhadap realitas Peter L. Berger dan Luckmann menjadi tidak relevan lagi. Teori dan pendekatan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terhadap konstruksi sosial realitas ditelaah dengan mengkaji variabel atau fenomena media massa yang menonjol dalam proses eksternalisasi, subjektivitas, dan internalisasi yang kemudian dikenal dengan konstruksi sosial media massa. (Adhi Dharma, 2018:32).

### **Konstruksi Realitas Media**

Teori konstruksi realitas media merupakan hasil kritik Berger dan Luckmann terhadap teori konstruksi realitas media sosial. Teori realitas media mulai berkembang setelah terjadinya perubahan masyarakat modern dan postmodern. Konstruksi realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media. Realitas media terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, model peta analog merupakan konstruksi realitas yang didasarkan pada konstruksi sosial media massa, seperti analogi peristiwa yang dimaksudkan tidak rasional dan dramatis. Konstruksi realitas ini sangat rentan terhadap pembentukan opini publik yang bias dan sinis.

Kedua, model refleksi realitas yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang

terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Model ini membangun realitas sosial seakan-akan itu memang ada dan terjadi disekitar kita. (Bungin 2014:2017-218).

## **4. Hasil dan Pembahasan**

Keterkaitan teori konstruksi realitas sosial seperti alur yang tidak ada ujungnya. Karena setiap adanya pergerakan dari realita sosial pasti selalu di ikuti dengan adanya interaksi simbolik. Namun karena seiringnya perkembangan zaman keduanya akan mengalami perubahan agar lebih bisa bergerak secara dinamis dan menghasilkan suatu proses fase yang lebih baik.

Seperti dalam film Milly dan Mamet, film ini merupakan suatu bentuk cerita yang disajikan melalui media massa dan yang berangkat dari permasalahan realita sosial yang ada di tengah-tengah kehidupan rumah tangga. Cerita film ini menceritakan bagaimana keadaan yang banyak dialami pasangan suami istri dalam kehidupannya memiliki banyak perbedaan terutama dalam mengkomunikasikan pikiran dan keinginan mereka satu dengan yang lain dengan cara yang berbeda juga. Dalam keadaan tersebut, pembuat film ini mengangkat isu sosial ini menjadi sebuah film yang di dalamnya disajikan juga interaksi-interaksi simbolik untuk mendukung penyampaian pesan media massa tersebut agar tersampaikan dengan baik kepada setiap penonotonnya.

Dalam proses komunikasi dalam hubungan suami istri tersebut banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi terutama dalam gaya bahasa laki-laki dan perempuan. Untuk lebih mudah masuk ke dalam pembahasan dapat diingat kembali bahwa teori genderlect styles adalah secara garis besar teori genderlect membicarakan bagaimana berkomunikasi secara efektif antara satu sama lain yang berbeda gender, dalam satu bahasa yang sama, dimana di dalamnya terdapat proses saling menghargai, saling mendengarkan satu sama lain, saling toleransi tidak ada superior - inferior, tidak ada yang merasa paling benar ataupun salah, tidak ada yang lagi klaim pandangan "high power - low power", dan relevansi teori ini adalah upaya untuk memahami berbagai jenis komunikasi antara laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan kerja yang lebih baik dan membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik berkelanjutan. (Tannen , 2017).

Dari pemaparan diatas, bahwa lima komponen dari teori genderlect yang dikemukakan oleh Deborah Tannen dapat dibuktikan secara jelas melalui dialog-dialog dalam film Milly dan Mamet diatas dengan menggunakan analisis naratif dari Nick Lacey dan Gillespie.

Teknik analisis naratif ini lebih memperinci bagaimana alur suatu film agar lebih terlihat kompleks dan juga jelas. Di dalam teknik analisis naratif Nick Lacey dan Gillespie ini mengandung lima komponen alur yaitu eksposisi (tahap awal), gangguan, komplikasi, klimaks dan tahap penyelesaian (akhir). Analisis narasinya adalah sebagai berikut :

1. Pada analisis pertama tahap awal (eksposisi), narasi umum yang diawali dari situasi yang normal. Situasi yang bahagia dan menyenangkan melalui pertemuan kembali antara Milly dan Mamet. Keduanya memiliki komunikasi yang efektif dan begitu pula antara teman-teman Milly dan Mamet. Pada kondisi awal, terdapat 3 poin dari teori genderlect style yaitu percakapan publik dan pribadi, mendengarkan, dan menyampaikan cerita. Hal ini dapat dibuktikan dari dialog dan gambar scene seperti dalam percakapan laki-laki lebih aktif dalam percakapan publik, sementara perempuan lebih menyukai percakapan pribadi dengan orang yang akrab. Mamet menyapa duluan teman-teman Milly dan melakukan basa-basi “ Hei!Yaampun! Kalian masih tetep keren aja.” sedangkan Milly tetap akrab dengan temannya dan lebih memberikan empati seperti pada dialog “Ta, jangan sedih dong (sambil merangkul dan memeluk teman-temannya).”

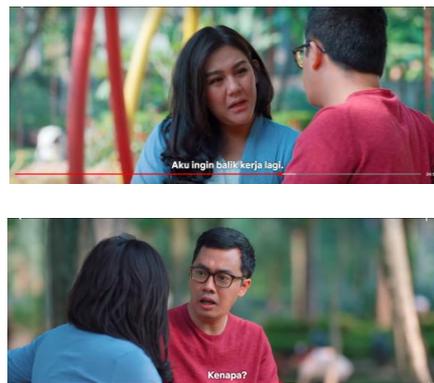


2. Pada analisis kedua yaitu gangguan (kekacauan), narasi ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan atau ke teraturan. Pada tahap ini gangguan yang mulai muncul dalam kehidupan Milly dan Mamet yaitu yang pertama dengan datangnya Alex teman kuliah masa lalu Mamet dan kemudian adanya keributan dengan Papa Milly sehingga Mamet akhirnya keluar dari pabrik tempat ia bekerja. Pada tahap ini terdapat 4 poin dari teori genderlect yaitu percakapan, menyampaikan cerita, mendengarkan dan juga konflik. Contoh dari proses menyampaikan cerita dalam dialognya “Maafin papa ya met. Kamu tahu papa orangnya emang keras. Kalau dia tidak begitu bagaimana dia bisa membesarkan aku?” Milly juga menyampaikan sedikit ceritanya kepada Mamet untuk wanita cenderung mengekspresikan keinginan mereka untuk komunitas dan menceritakan kisah tentang orang lain. Peran Mamet dalam hal menyampaikan cerita dan mendengarkan dalam scene ini hanyalah dengan menyampaikan apa yang menjadi keluh kesahnya dan bagaimana ingin tetap mempertahankan pendiriannya sebagai seorang laki-laki dan kepala keluarga, untuk itu dia hanya berbicara “Tapi aku juga tidak bermaksud Mill.”





3. Tahap ketiga yaitu komplikasi tahap ini merupakan titik dimana akan permasalahan yang sudah cukup mengganggu keseimbangan hidup para pemeran. Milly dan Mamet di tahap ini sudah mulai mencapai terganggunya keseimbangan kehidupan rumah tangga mereka dimana Milly sudah mulai memikirkan mengenai rencananya untuk bekerja dan sudah mulai ada konflik yang terjadi. Pada tahap ke komplikasi ini ada 3 poin genderlect styles yang terkandung di dalamnya yaitu percakapan, bertanya dan konflik. Contoh poin bertanya pada teori genderlect yaitu dimana perempuan mengajukan pertanyaan ketika mereka ingin menunjukkan minat, kesepakatan dalam subjek yang sedang dibicarakan. Pada dialog Milly menanyakan pertanyaan yang ia menunjukkan keinginannya untuk bekerja “Aku ingin balik kerja lagi, boleh?”. Sedangkan Pria menggunakan proses bertanya untuk mencari kesempatan dan menjadikan lawan bicaranya menjadi lemah. Pada dialog Mamet menanyakan “Kenapa?”, kata ini menunjukkan jika ia menginginkan Milly untuk menjawab pertanyaannya harus dengan jawaban valid dan masuk akal.



4. Tahap ini merupakan bagian klimaks. digambarkan sebagai gangguan masalah yang semakin meledak dan mengguncang emosi dari para pemeran. Pada bagian klimaks ini ada 4 komponen genderlect styles yang ada di dalamnya yaitu percakapan, mendengarkan, bertanya dan konflik. Menurut perempuan konflik adalah sesuatu hal yang harus dihindari, sedangkan bagi pria, ialah yang biasanya memulai konflik namun enggan untuk melanjutkannya dan memberikan kata-kata yang menurutnya bisa meluluhkan hati dan emosi lawannya. Seperti Milly yang menjawab nada tinggi Mamet dengan lembut, “Iya aku pulang sekarang.”. Namun Mamet yang memulai konflik dengan “Kamu kenapa?” setelah itu melanjutkan dengan kata dan nada tinggi “Kamu sembarangan!”.





5. Tahap ini adalah bagian akhir dari analisis naratif disebut dengan penyelesaian dan akhir. Tahap ini Milly dan Mamet seakan-akan berubah keadaannya karena Mamet sadar keputusannya yang salah dan meminta maaf kepada Milly. Dan peran Milly mau mendengarkan dengan baik dan juga memberikan respon dengan kalimat positif. Pada bagian ini, poin genderlect yang terkandung di dalamnya ada 2 poin yaitu percakapan dan mendengarkan. Mendengarkan pada teori genderlect ini yaitu bagi perempuan adalah sesuatu yang menyenangkan dan ketika mereka mendengarkan mereka mereka memberikan kalimat dengan *ya, ohh, iya, hmm*. Hal ini dilakukan oleh Milly yang sedang mendengarkan papanya berbicara dengan kalimat “Iya, yakin.” dan “Ya “Ya, tidak bakal tahu kan?”. Lain halnya dengan laki-laki, ketika mereka mendengarkan mereka akan memberi penegasan juga dan tetap menjaga wibawanya untuk tidak menurunkan dirinya. Seperti yang dilakukan Mamet ketika berbicara dengan papa Milly, ia memberikan penegasan seperti “Selama saya mengurus pabrik kelihatan dia yang paling mengerti.”

## 5. Kesimpulan

Melalui penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan, antara lain :

1. Pada film Milly dan Mamet ini banyak pengajaran serta hal-hal yang terjadi sesuai dengan apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat juga. Dalam realitas sosial adanya perbedaan dalam komunikasi interpersonal suami dan istri adalah masalah yang biasanya terjadi. Lalu melihat adanya bukti nyata, pembuat film memanfaatkan realitas media massa untuk menyampaikan permasalahan tersebut melalui media *audio-visual*. Dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan antara gaya bahasa laki-laki dan perempuan biasanya terjadi. Seperti dalam film Milly dan Mamet bahwa laki-laki memiliki gaya bahasanya sendiri yang lebih dominan, sedangkan bagi perempuan gaya bahasa merupakan gaya yang tercipta karena lingkungan dan dapat berubah-ubah.

2. Pada tahapan narasi, pada tahap awal (eksposisi), gangguan, komplikasi, klimaks dan juga penyelesaian. Menjelaskan bagaimana alur cerita yang begitu kompleks dan adanya teks narasi film yang dapat menyampaikan adanya

komponen-komponen perbedaan gaya bahasa (*genderlect styles*) yang terjadi di dalam komunikasi interpersonal suami dan istri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada.
- Harfiani, Rizka. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Eksklusif*. Medan: UMSU
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- John,Little. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta:Kencana.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung:Ghalia Indonesia
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya:CV. Jakad Media Publishing
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Tannen, Deborah. (2019). “*Genderlect Style*”, buku Griffin “*A First Look at Communication Theory*”, Tenth Edition, In Chapter 22, p.463-473. New York : McGraw Hill
- Tannen, Deborah. (2017) , *You Just Don't Memahami: Pria dan Wanita dalam Percakapan*. Ballantine,. Edisi paperback baru: Quill,